

Peningkatan Perilaku Masyarakat terhadap Konsumsi Sumber Pangan Lokal dan Garam Beryodium di Dusun Maccini Baji, Kabupaten Takalar : Studi Quasi Eksperimental

Yusma Indah Jayadi¹, Yudi Adnan¹, Hasbi Ibrahim¹, Putri Alifia Rezkiyanti¹,
Nirwana Putri Awaliah¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Author's Email Correspondence (*): yusmaindahji@gmail.com
(0823-4843-8373)

Abstrak

Di Indonesia permasalahan gizi yang masih terjadi adalah defisiensi iodium yang dapat menyebabkan terjadinya GAKY. Kekurangan iodium terjadi saat konsumsi iodium kurang dari yang telah direkomendasikan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari kurangnya iodium dalam tubuh sangat luas dan beragam yang berakibat buruk bagi manusia, yaitu berkurangnya tingkat kecerdasan, lambannya pertumbuhan, penyakit gondok, berkurangnya kemampuan mental dan psikologi, meningkatnya angka kematian prenatal, serta keterlambatan perkembangan fisik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap serta tindakan masyarakat mengenai sumber pangan lokal dan garam beryodium di Dusun Maccini Baji Kabupaten Takalar. Metode penelitian kuantitatif berdesain *Quasi Experimental* dengan rancangan *one group pre-test post-test*. Sampel yaitu sebanyak 30 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Lokasi penelitian yaitu di Dusun Maccini Baji, dengan waktu penelitian dimulai pada tanggal 15-16 Desember tahun 2022. Pengolahan data dilakukan mulai editing, koding dan tabulating. Analisis data menggunakan *software* statistik dengan *Uji Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat peningkatan signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat seperti pengetahuan ($p= 0.020$), sikap ($p= 0.002$), dan tindakan ($p= 0.000$) setelah mendapatkan edukasi sumber pangan lokal dan garam beryodium. Kesimpulan, edukasi sumber pangan lokal dan garam beryodium secara keseluruhan memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku masyarakat di Dusun Maccini Baji Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: GAKY, Iodium, Sumber Pangan Lokal, Garam Beryodium

How to Cite:

Jayadi, Y., Adnan, Y., Ibrahim, H., Rezkiyanti, F., & Awaliah, N. (2023). Peningkatan Perilaku Masyarakat terhadap Konsumsi Sumber Pangan Lokal dan Garam Beryodium di Dusun Maccini Baji, Kabupaten Takalar : Studi Quasi Eksperimental. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(1), 106-117. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i1.677>

Published by:

Tadulako University

Address:

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628525357076

Email: ghidzajurnal@gmail.com

Article history :

Received : 11 04 2023

Received in revised form : 25 05 2023

Accepted : 07 06 2023

Available online 27 06 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstract

In Indonesia, an ongoing nutritional problem is iodine deficiency, which can lead to GAKY. Iodine deficiency occurs when iodine consumption is less than recommended. The impact of iodine deficiency on the body is wide and varied and has adverse consequences for humans, such as reduced intelligence, slow growth, goiter, reduced mental and psychological abilities, increased prenatal mortality, and delayed physical development of children. This study aims to determine the description of knowledge and attitudes and community actions regarding local food sources and iodized salt in Maccini Baji Hamlet, Takalar Regency. Quasi Experimental design quantitative research method with one group pre-test post-test design. The sample was 30 people selected by purposive sampling. The research location is in Maccini Baji Hamlet, with the research time starting on December 15-16, 2022. Data processing was carried out starting editing, coding and tabulating. Data analysis using statistical software with the Wilcoxon Test. The results showed that there was a significant increase in changes in community behavior such as knowledge ($p = 0.020$), attitudes ($p = 0.002$), and actions ($p = 0.000$) after receiving education on local food sources and iodized salt. In conclusion, education on local food sources and iodized salt as a whole has an influence in improving community behavior in Maccini Baji Hamlet, Takalar Regency.

Keywords: GAKY, Iodine, Local Food Sources, Iodized Salt

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi di Indonesia ialah masih terjadinya defisiensi iodium yang dapat menyebabkan terjadinya GAKY (Gangguan Akibat Kekurangan Yodium). GAKY merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius karena dampak yang ditimbulkan dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia (Damanik, 2019). Kekurangan iodium dapat terjadi saat konsumsi iodium kurang dari yang direkomendasikan (WHO, 2001).

Berdasarkan data (WHO, 2003), sebesar 1,9 milyar populasi dari 192 negara di dunia mengalami defisiensi iodium. Sebanyak 36,5% dari populasi anak usia sekolah (6-12 tahun) di dunia mengalami kekurangan iodium. Dengan data tertinggi di Eropa (59,9%) dan terendah di Amerika (10,1%). Sedangkan di Asia Tenggara sebesar 39,9%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013) menunjukkan bahwa persentase rumah tangga di Indonesia yang mengkonsumsi garam dengan kandungan cukup iodium sebesar 77,1% dan cenderung mengalami peningkatan dibandingkan pada (RISKESDAS, 2007) yakni sebesar 62,3%. Kurang iodium sebesar 14,8% dan tidak beriodium sebesar 8,1% (Kemenkes RI, 2013). Secara nasional angka ini masih belum mencapai target *Universal Salt Iodization* (USI), yaitu minimal 90% RT yang mengonsumsi garam dengan kandungan cukup iodium dan target cakupan rumah tangga mengonsumsi garam beriodium tahun 2022 yang tertuang dalam Capaian Indikator Kinerja Kegiatan Pembinaan Gizi Masyarakat Tahun 2020-2025 adalah 86% (WHO, UNICEF, 2014; Kemenkes RI, 2020).

Dampak yang dapat ditimbulkan dari kurangnya iodium dalam tubuh sangat luas dan beragam, gejalanya ada yang mudah terlihat ada pula yang sulit terdeteksi. Kekurangan iodium dapat mengakibatkan penyakit gondok dan kretin, keterbelakangan mental, bayi lahir cacat, anak kurang cerdas serta keguguran pada ibu hamil (Sudargo et al., 2018). Defisiensi yodium dapat dicegah dengan mengonsumsi garam beryodium. Garam yang telah disuplementasikan dengan mineral iodium sebagai KIO₃ dalam garam kemasan beryodium yang biasa digunakan sebagai bahan tambahan pangan untuk memenuhi keseimbangan gizi (Safitri, 2019). Iodium adalah salah satu mineral yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah yang relatif kecil dan memiliki peranan yang sangat penting untuk pembentukan hormon tiroksin. Hormon tiroksin ini

sangat berperan dalam metabolisme di dalam tubuh. Salah satunya berperan pada pertumbuhan tulang dan perkembangan fungsi otak (Samsudin et al., 2017).

Kandungan Iodium selain dapat diperoleh pada garam juga dapat diperoleh dari laut, karena laut merupakan sumber utama iodium. Iodium banyak terdapat pada makanan laut seperti ikan, udang, dan kerang serta ganggang laut yang merupakan sumber iodium yang baik (Kemenkes RI, 2014). Kandungan iodium dalam makanan dapat susut apabila proses pengolahan dilakukan dengan cara pemasakan berupa ditumis, direbus, dibakar dan digoreng, sehingga iodium dalam sumber pangan akan lebih mudah teroksidasi. Untuk mengoptimalkan kadar yodium yang terserap dalam tubuh, sebaiknya pada waktu proses pemasakan dilakukan sesingkat mungkin dan wadah masak harus tertutup (Picauly dalam Fitridina, 2013). Selain itu, garam beryodium tidak dihaluskan bersama bumbu dan ditambahkan setelah makanan matang atau api kompor/tungku dimatikan (Mutalazimah et al., 2021).

Program pemantauan penggunaan garam yang telah di fortifikasi dengan kalium iodat (KOI3) hingga saat ini masih dilakukan di Indonesia dan menjadi salah satu indikator luaran dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019. Penambahan iodium pada semua garam konsumsi telah disepakati sebagai cara aman, efektif dan berkesinambungan untuk mencapai konsumsi iodium yang optimal bagi semua rumah tangga dan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Jika dilihat dari kondisi tersebut, maka seharusnya dapat dipastikan bahwa garam yang beredar dan digunakan di rumah tangga sepatutnya sudah beryodium. Namun, faktanya belum semua rumah tangga menggunakan garam beryodium. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan penggunaan garam beryodium di rumah tangga adalah dengan cara pemberian edukasi. Penyuluhan dengan media poster merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dengan melalui tulisan-tulisan dan gambar mengenai suatu materi. Sehingga media yang memuat pesan berupa materi dan dikemas secara menarik akan memapar orang yang menyimak sehingga mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih besar dari pada seseorang yang tidak terpapar informasi (Aprilya Winingsih et al., 2020). Adapun penggunaan media video mempunyai dampak yang lebih pada penyuluhan kesehatan, yaitu dengan mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, pesan yang disampaikan menarik sehingga pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat serta dapat mengembangkan pikiran (Wijayanti et al., 2020).

Berdasarkan data primer yang diperoleh di Dusun Maccini Baji Kabupaten Takalar dari hasil pengambilan sampel garam sekaligus dilakukan pemeriksaan kadar iodium dengan menggunakan Uji Iodina Test diketahui bahwa dari 135 RT, sekitar 87 RT (64.4%) menggunakan garam yang tidak berlabel yodium dengan hasil Iodina Test dan pemeriksaannya menunjukkan warna putih (tidak beryodium). Artinya, lebih dari setengah rumah tangga di Dusun Maccini Baji yang menggunakan kemasan garam tidak berlabel yodium dan sebagian kecil masih ada yang menggunakan kemasan garam beryodium.

Rendahnya tingkat penggunaan garam beryodium di tingkat rumah tangga merupakan salah satu faktor masalah perilaku kesehatan yang tidak sesuai dengan pedoman gizi (Miko, 2019). Pengetahuan merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk perilaku karena dengan adanya pengetahuan seseorang akan lebih merasa terdorong untuk menentukan sikap dan perilaku setiap hari. Selain itu, Perilaku yang didasari dengan pengetahuan dapat berlangsung lama daripada yang tidak berdasar (Notoatmodjo, 2012). Hal

ini sejalan dengan penelitian (Oktaviasari & Firdausya, 2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga terhadap garam beryodium di Kelurahan Tosaren Kota Kediri sebagian besar sudah baik. Dimana sebagian besar sikap ibu rumah tangga setuju dengan penggunaan garam beryodium dan perilaku ibu rumah tangga hampir semua telah menggunakan garam beryodium untuk konsumsi sehari-hari. Artinya, pengetahuan yang baik selaras dengan sikap serta perilaku dalam penggunaan garam beryodium pada ibu rumah tangga.

Sama halnya dengan penelitian (Syahraini, 2017) yang juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan atau konsumsi garam beryodium. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian yodium, fungsi yodium, sumber yodium, dampak kekurangan yodium, dan pencegahan jika terjadi kekurangan yodium akan menyebabkan timbulnya perilaku atau tindakan mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi yodium. Selain itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung lebih aktif dalam menjaga makanan, salah satunya dalam mengkonsumsi tinggi yodium (Riyanto, 2011).

Penelitian (Prawini & Ekawati, 2013) tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu rumah tangga terhadap garam beryodium menunjukkan adanya pemahaman yang kurang dan sikap negatif terhadap garam beryodium mempengaruhi sebagian besar perilaku ibu rumah tangga sehingga tidak mengkonsumsi garam beryodium. Disarankan perlunya dilakukan sosialisasi yang lebih intensif tentang pentingnya garam beryodium dan cara menggunakan garam beryodium untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu rumah tangga sehingga akhirnya diharapkan mempunyai perilaku yang positif terhadap garam beryodium.

Berdasarkan kajian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan merupakan faktor internal dari masyarakat yang menjadi dasar terjadinya perilaku konsumsi sumber iodium dan garam beryodium di rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara spesifik terkait gambaran pengetahuan dan sikap serta tindakan masyarakat mengenai sumber pangan lokal dan garam beryodium di Dusun Maccini Baji Kabupaten Takalar.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pre test and post test*. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Maccini Baji Kabupaten Takalar pada tahun 2022. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Maccini Baji sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang akan di uji yaitu mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam penggunaan sumber pangan lokal dan garam beryodium di Dusun Maccini Baji Kabupaten Takalar.

Data ini dikumpulkan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 15-16 Desember 2022. Pengumpulan data meliputi, data tentang identitas diri (nama, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan), pengetahuan, sikap dan tindakan responden yang dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner dimana sebelum memberikan penyuluhan sumber pangan lokal dan garam beryodium peneliti memberikan kuisisioner kepada responden terlebih dahulu. Selain itu, kegiatan ini juga didukung oleh ketersediaan beberapa fasilitas seperti alat dan bahan dibawah ini.

1. Kuisisioner yang digunakan untuk proses pengumpulan data baik pretes maupun postes (terlampir) di dapatkan dari sumber hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Krenni Sepa, S. Ked berjudul “Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Mengenai Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) Di Wilayah Kerja Puskesmas Baturiti 1 Desember Tahun 2017”(Dr. Krenni Sepa, 2017)
2. *Poster* merupakan kumpulan materi pembelajaran yang dibagikan kepada masyarakat
3. Kursi sebagai sarana penunjang saat dilakukan penyuluhan
4. *Handphone* sebagai alat bukti atau dokumentasi dari kegiatan penyuluhan
5. Spanduk kegiatan penyuluhan masyarakat

Metode penelitian ini mengacu ke dalam model atau bentuk pendidikan kepada masyarakat di Dusun Maccini Baji berupa edukasi tentang sumber pangan lokal dan garam beryodium melalui suatu penyuluhan dengan memanfaatkan karya dari pengabdian berupa *poster* garam beryodium mengenai pengelolaan sumber pangan lokal. Adapun isi dari media poster yang dibagikan kepada masyarakat, yaitu:

1. Definisi

Garam beryodium merupakan garam yang telah diperkaya dengan iodium yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kecerdasan. Garam beryodium yang digunakan sebagai konsumsi harus memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) antara lain mengandung iodium sebesar 30-80 ppm. Kebutuhan iodium bervariasi menurut umur dan kondisi-kondisi tertentu. Kebutuhan pada bayi (12 bulan pertama) per harinya sekitar 50 mikrogram, anak (2-6 tahun) sekitar 90 mikrogram per hari, anak usia sekolah (7-12 tahun) sekitar 120 mikrogram per hari, dewasa (diatas usia 12 tahun) sekitar 150 mikrogram per hari, ibu hamil dan menyusui sekitar 200 mikrogram per hari.

2. Manfaat

Mengonsumsi garam beryodium sangat berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia, yaitu membantu dalam hal tubuh mencegah penyimpanan lemak secara berlebihan, sistem metabolisme tubuh untuk lebih maksimal dalam memanfaatkan kalsium, proses pertumbuhan dan kematangan organ reproduksi, menjauhkan kita dari penyakit gondok, gangguan pendengaran, cebol dan keterbelakangan mental, menghilangkan racun dalam tubuh, dan mampu meningkatkan kekebalan tubuh dengan mencegah perkembangan bakteri yang merugikan tubuh.

3. Kelompok Sasaran dan Dampak

Beberapa kelompok masyarakat yang rentan dan berdampak terhadap masalah GAKY. Pada ibu hamil mempunyai risiko mengalami keguguran. Pada janin berdampak lahir mati, cacat bawaan yang meningkatkan kematian. Pada anak dan remaja dapat terkena penyakit gondok, gangguan pertumbuhan fungsi fisik dan mental. Pada orang dewasa berdampak mengalami hipotiroid dan gangguan fungsi mental.

4. Bahan Pangan Mengandung Iodium

Iodium banyak terdapat pada makanan laut seperti ikan, udang, dan kerang serta ganggang laut yang merupakan sumber iodium yang baik.

5. Tindakan Pencegahan

Penggunaan garam beryodium pada makanan yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara pembumbuhan garam beryodium yang benar, yaitu digunakan saat makanan siap santap diatas meja dan menutupnya agar tidak menguap. Adapun, konsumsi makanan dari bahan pangan bersumber lodium baik yang tidak melalui proses pemasakan (rumput laut) maupun dalam proses pemasakan (ikan, udang, kerang) sebaiknya dilakukan sesingkat mungkin dan wadah masak harus tertutup agar lodiumnya tetap terjaga.

Instrumen penelitian ini adalah kuisisioner dengan menggunakan skala Guttman. Peneliti akan memberikan skor 1 jika responden menjawab pertanyaan dengan jawaban benar, dan akan diberikan skor 0 jika responden menjawab pertanyaan dengan jawaban salah dan tidak tahu. Nilai yang digunakan dalam penentuan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap sumber pangan lokal dan garam beryodium adalah nilai median dengan standar 2 kategori, yaitu dikatakan cukup jika $X > \text{median}$ dan dapat dikatakan kurang jika $X < \text{median}$ (Azwar, 2012).

Proses pengolahan data pada penelitian ini meliputi tahap editing, koding, entry dan tabulating. Analisis data dimulai dengan melakukan analisis secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan objek melalui data-data pada sampel yang diteliti berdasarkan variabelitasnya. Beberapa statistik yang digunakan pada analisis ini yaitu distribusi frekwensi, minimum, maximum, mean dan deviasi. Pada pengujian pra syarat analisis, data-data pada variabel independen maupun dependen harus berdistribusi normal dan homogen. Pengujian normalitas data digunakan Uji *Shaphiro Wilk*.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Shaphiro-Wilk	Jumlah (N)	Keterangan
Pre-Test Pengetahuan	0.301	30	Normal
Post-Test Pengetahuan	0.000	30	Tidak normal
Pre-Test Sikap	0.004	30	Tidak normal
Post-Test Sikap	0.000	30	Tidak normal
Pre-Test Tindakan	0.000	30	Tidak normal
Post-Test Tindakan	0.000	30	Tidak normal

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji menunjukkan bahwa data dari 30 responden didapatkan nilai signifikan dari semua hasil uji normalitas, yaitu $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal, maka uji selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*.

III. HASIL

Kecamatan Sanrobone merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar yang terdiri dari 6 Desa yang secara geografis yang masuk wilayah Kecamatan Sanrobone yaitu Desa Ujung Baji. Kecamatan Sanrobone dan Desa Ujung Baji sendiri mempunyai luas wilayah 29,46 km dengan persentase 5,18%. Dusun Maccini Baji merupakan salah satu Desa Ujung Baji yang terletak pada ketinggian diatas permukaan laut.

Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan rancangan one group pretest-post test yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam penggunaan sumber pangan lokal dan

garam beryodium di Dusun Maccini Baji Kabupaten Takalar. Adapun dalam penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Maccini Baji sebanyak 30 orang. Masyarakat yang terpilih secara purposive sampling adalah mereka yang dianggap cukup representatif untuk mewakili wilayah Dusun Maccini Baji.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian tentang data demografi penduduk adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Masyarakat di Dusun Maccini Baji

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	23.3
Perempuan	23	76.7
Usia		
10-29 Tahun	12	40.0
30-49 Tahun	14	46.7
>50 Tahun	4	13.3
Pendidikan		
SD	5	16.7
SMP	7	23.3
SMA	13	43.3
D1/D2/D3	3	10.0
S1	2	6.7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	3.3
Sekolah	3	10.0
PNS	1	3.3
Pegawai Swasta	1	3.3
Wiraswasta	3	10.0
Nelayan	3	10.0
IRT	16	53.3
Guru Mengaji	1	3.3
Staf Desa	1	3.3
Total	30	100.0

Hasil penelitian (Tabel 2) mendeskripsikan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari 23 orang perempuan (76.7%) dan 7 orang laki-laki (23.3%). Responden terbanyak berada pada usia 30-49 tahun sebanyak 14 responden (46.7%), 12 responden (40.0%) yang berusia 10-29 tahun dan sebanyak 4 responden (13.3%) yang berusia >50 tahun. Pada tingkat pendidikan mayoritas 13 responden (43.3%) tamat SMA, 7 responden (23.3%) tamat SMP, 5 (16.7%) tamat SD, 3 responden (10.0%) tamat D1/D2/D3 dan 2 responden (6.7%) tamat sarjana. Sedangkan, untuk pekerjaan lebih banyak responden yang menjadi Ibu Rumah Tangga yaitu 16 orang (53.5%), 3 responden (10.0%) nelayan, 3 responden (10.0%) wiraswasta, 3 masih sekolah, 1 responden (3.3%) tidak bekerja, 1 responden (3.3%) PNS, 1 responden (3.3%) pegawai swasta, 1 responden (3.3%) guru mengaji, dan 1 responden (3.3%) staf desa.

Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden Tentang Sumber Pangan Lokal Dan Garam Beryodium

Gambaran terhadap sebaran data pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang sumber pangan lokal dan garam beryodium di Dusun Maccini Baji antara sebelum dan setelah intervensi menurut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3.
Sebaran Data Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terkait Edukasi Sumber Pangan Lokal Dan Garam Beryodium di Dusun Maccini Baji

Variabel	Pre-Test		Post-Test	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Cukup	16	53.3	23	76.7
Kurang	14	46.7	7	23.3
Sikap				
Positif	17	56.7	27	90.0
Negatif	13	43.3	3	10.0
Tindakan				
Positif	3	10	25	83.3
Negatif	27	90	5	16.7

Secara deskriptif, berdasarkan (Tabel 3) dapat dipaparkan bahwa sebaran data hasil penelitian terkait pengetahuan, sikap dan tindakan menurut kelompok edukasi mengalami peningkatan dari sebelum dan setelah pemberian edukasi. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait sumber pangan lokal dan garam beryodium yang berkategori cukup sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 16 orang (53.3%), sedangkan setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan menjadi 23 orang (76.7%). Sebaliknya, untuk tingkat pengetahuan yang berkategori kurang, menurun dari 14 orang (46.7%) menjadi 7 orang (23.3%).

Pada sikap masyarakat terkait edukasi sumber pangan lokal dan garam beryodium yang berkategori positif sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 17 orang (56.7%), sedangkan setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan menjadi 27 orang (90%). Sebaliknya, untuk sikap masyarakat yang berkategori negatif, menurun dari 13 orang (43.3%) menjadi 3 orang (10%).

Berdasarkan tindakan atau perilaku masyarakat terkait sumber pangan lokal dan garam beryodium yang berkategori positif sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 3 orang (10%), setelah dilakukan pemberian penyuluhan terjadi peningkatan menjadi 25 orang (83.3%). Sebaliknya, untuk perilaku masyarakat yang berkategori negatif, menurun dari 27 orang (90%) menjadi 5 (16.7%).

Tabel 4.
Hasil Uji Wilcoxon Data Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Edukasi Sumber Pangan Lokal Dan Garam Beryodium di Dusun Maccini Baji

Variabel	Min	Max	Mean	Nilai p
Pengetahuan				
Pre-Test	1	12	6.5	0.020
Post-Test	10	12	11.7	
Sikap				
Pre-Test	1	5	3.6	0.002
Post-Test	4	5	4.9	
Tindakan				
Pre-Test	2	4	2.9	0.000
Post-Test	4	5	4.8	

Berdasarkan hasil analisis uji *wilcoxon* (Tabel 4) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.020 ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan pentingnya sumber pangan lokal dan garam beryodium. Pada sikap responden diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.002 ($p < 0.05$), sehingga secara statistik terdapat perbedaan sikap sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan pentingnya sumber pangan lokal dan garam beryodium. Kemudian perilaku atau tindakan responden menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), berarti terdapat perbedaan tindakan atau perubahan perilaku sebelum dan setelah penyuluhan pentingnya sumber pangan lokal dan garam beryodium.

IV. PEMBAHASAN

Adapun hasil dari kegiatan penyuluhan sumber pangan lokal dan garam beryodium ini, yaitu terdapat peningkatan terhadap pengetahuan setelah diberikan penyuluhan, tetapi masih ada juga beberapa warga yang memiliki pengetahuan yang rendah. Dari hasil uji setelah dilakukan penyuluhan sumber pangan lokal dan garam beryodium didapatkan nilai signifikan sebesar $0.020 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai sumber pangan lokal dan garam beryodium terdapat adanya peningkatan pengetahuan pada kategori cukup, yaitu dari 53.3% menjadi 76.7%. Hal ini berarti adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan sumber pangan lokal dan garam beryodium.

Pada distribusi responden berdasarkan sikap terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemberian penyuluhan sebelum dan setelahnya terkait sumber pangan lokal dan garam beryodium. Dari hasil uji yang dilakukan didapatkan nilai signifikan sebesar $0.002 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil terhadap sikap sebelum dan setelah diberikan penyuluhan terdapat adanya peningkatan mengenai sumber pangan lokal dan garam beryodium, dimana sikap dengan kategori baik mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 56.7% sebelum diberikan penyuluhan menjadi 90% setelah diberikan penyuluhan terkait sumber pangan lokal dan garam beryodium.

Adapun hasil berdasarkan tindakan dari kegiatan penyuluhan sumber pangan lokal dan garam beryodium terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Dari hasil uji yang dilakukan didapatkan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari tindakan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan terdapat adanya peningkatan mengenai sumber pangan lokal dan garam beryodium dengan kategori baik mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 10% sebelum diberikan penyuluhan menjadi 83.3% setelah diberikan penyuluhan terkait sumber pangan lokal dan garam beryodium.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Miko, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan (nilai $p = 0,000$) ($p\text{-value} < 0,05$) antara pengetahuan, sikap dan tindakan ibu sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan tentang penggunaan garam beryodium dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian (Djajanti et al., 2016) hasil sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan sebanyak 49% memiliki tingkat pengetahuan baik, 20% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 31% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan sebanyak 96% memiliki

tingkat pengetahuan baik dan 4% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil uji wilcoxon signed rank tests menunjukkan hasil nilai $p=0,000$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan $Z_{tabel}=\pm 1,96$ lebih kecil dari $Z_{hitung}=-4,144$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan (tahu) ibu tentang Gangguan Akibat Kekurangan Yodium.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekawanti et al., 2022) didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu dengan meningkatnya rerata nilai pre tes dari 31,25 menjadi 83,75 pada saat post test. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan dengan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. Kegiatan juga diikuti dengan antusias oleh peserta ditandai dengan banyaknya pertanyaan di akhir acara dan diakhiri dengan contoh pengolahan makanan yang aman dan menjadi sumber iodium bagi masyarakat pesisir yang terdampak polusi tambang emas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sofiana et al., 2021) bahwa kuesioner yang dibagikan sebelum pelatihan (Pre-Test) menunjukkan sebanyak 60% peserta sudah pernah mendengar tentang pangan fungsional serta produk olahan dari hasil laut dan 40% mengetahui bahwa produk perikanan kaya dengan kandungan protein, asam amino sistin dan metionin, serta asam lemak omega 3 dan omega 6. Pada evaluasi (Post-Test) yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa 90% peserta memahami bahwa konsumsi ikan, kerang dan rumput laut dapat mencegah terjadinya kekurangan gizi pada anak, ibu hamil dan menyusui. Selain itu, semua peserta (100%) menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pangan fungsional dan diversifikasi pengolahan produk pangan berbasis hasil dari laut.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022) menunjukkan bahwa berdasarkan uji Kuskal-wallis, perilaku konsumsi tinggi yodium berdasarkan pengetahuan responden didapatkan perbedaan signifikan, nilai $p\ 0.000 < 0.050$. Uji korelasi Sperman menunjukkan adanya hubungan searah antara konsumsi makanan tinggi yodium. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,583 yang artinya tingkat kekuatan hubungannya yaitu sedang.

Penyuluhan yang dilakukan dapat berhasil tergantung dari bagaimana penyuluh berusaha menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penyuluh menggunakan bahasa daerah yang biasa masyarakat Dusun Maccini Baji gunakan sehari-hari sebagai salah satu cara agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan benar oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan (Nurhayati et al., 2021) yang menyatakan bahwa berhasilnya suatu penyuluhan yang dilakukan sangat tergantung dari kreatifitas penyuluh agar pesan yang disampaikan dapat di terima dengan baik dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adapun faktor lain dari keberhasilan penyuluhan yang dilakukan ialah sebagian masyarakat khususnya ibu rumah tangga di Dusun Maccini Baji telah mengetahui bahaya mengkonsumsi garam yang tidak berlabel iodium dan manfaat garam beryodium, dimana informasi tersebut mereka ketahui dari keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kandungan iodium. Sama halnya penelitian (Mariza, 2015) bahwa pengetahuan dan sikap serta tindakan yang dimiliki ibu dapat mempengaruhi penggunaan garam beryodium di rumah tangga, karena ibu mendapatkan informasi tentang manfaat garam beryodium baik secara langsung dari tenaga kesehatan, keluarga atau teman, maupun tidak langsung.

Demikian halnya dengan penelitian ini melalui penyuluhan dengan pemberian edukasi tentang sumber pangan lokal dan garam beryodium di Dusun Maccini Baji, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan sumber pangan lokal dan garam beryodium tersebut cukup efektif dilakukan kepada masyarakat di Dusun Maccini Baji.

V. KESIMPULAN

Edukasi sumber pangan lokal dan garam beryodium melalui kegiatan penyuluhan menggunakan media poster dan video secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perilaku masyarakat (pengetahuan, sikap dan tindakan) setelah pemberian edukasi di Dusun Maccini Baji Kabupaten Takalar.

Saran, kepada Pemerintah perlu meningkatkan jumlah penyuluh dengan dibekali pengetahuan dan pemahaman serta teknis penyuluhan yang komprehensif. Selain itu, kepada lintas sektor dan masyarakat setempat diharapkan dapat membangun kerjasama dan dukungan yang baik agar program jangka panjang dari Pemerintah, yaitu fortifikasi garam beryodium dapat mencapai target cakupan nasional 90% sehingga kualitas hidup masyarakat dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilya Winingsih, P., Sulandjari, S., Indrawati, V., & Dewi Soeyono, R. (2020). Efektivitas Poster sebagai Media Sosialisasi Program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Tentang Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman (B2SA) Di TK Kartika Bojonegoro. *Jurnal Tata Boga*, 9(2), 887–894. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Damanik, Y. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan Penggunaan Garam Beryodium. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 54–57. <https://doi.org/10.36656/jpkpsy.v1i2.166>
- Djajanti, C. W., Prastyawati, I. Y., & Astrid, M. (2016). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan (Tahu) Ibu Tentang Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY). *STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya*.
- Dr. Krenni Sepa. (2017). *Kuisisioner Penelitian Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Mengenai Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) Di Wilayah Kerja Puskesmas Baturiti 1 Desember Tahun 2017*.
- Ekawanti, A., Irawati, D., Cholidah, R., Nurbaiti, L., Ayunda, R. D., Arsy, L., Agustina, S., Abida, A. N., & Putra, B. P. (2022). Edukasi Pemilihan dan Pengolahan Ikan yang Aman Sebagai Sumber Iodium Masyarakat Pesisir di Lingkar Tambang Desa Buwun Mas. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2015, 2–5.
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 12(2007), 703–712. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Kemenkes RI. (2020). Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Gizi Masyarakat Tahun 2020–2025. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemenkes RI, 2013b. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. *Kementerian Kesehatan RI*, 7(5), 803–809. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Rencana Aksi Kegiatan 2015–2019. *Balai Penelitian Dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium*, 4(1), 88–100.
- Miko, A. (2019). Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu Tentang Kandungan Iodium Dalam Konsumsi Rumah Tangga Pada Daerah Pesisir dan Pegunungan. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 99–110.

- Miko, A. (2020). Pentingnya Penggunaan Garam Yodium Untuk Mengatasi Anak Pendek. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 1(2), 139–145.
- Mutalazimah, M., Isnaeni, F. N., Mardiyanti, N. L., Pujiani, K. N., & Pratiwi, S. B. (2021). Edukasi Pencegahan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) Berbasis Media Pembelajaran Flipchart. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 752–762. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Mariza. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Garam Beryodium di Rumah Tangga. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh*.
- Nurhayati, Irwan, I., & Miko, A. (2021). Penyuluhan Garam Beryodium Terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dalam Penggunaan Garam Yodium. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i2.490>
- Oktaviasari, D. I., & Firdausya, F. A. (2021). Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Penggunaan Garam Beryodium Di Kelurahan Tosaren Kota Kediri. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 11(1), 66–74.
- Prawini, G. A. M., & Ekawati, N. K. (2013). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Terhadap Garam Beryodium Di Desa Lodtunduh Wilayah Kerja UPT Kesehatan Masyarakat Ubud I Tahun 2013. *Community Health*, 1(2), 122–130.
- Putri, M. C., Adiputra, F. B., & Indria, D. M. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pencegahan Defisiensi Yodium Dan Perilaku Konsumsi Makanan Tinggi Yodium Pada Wanita Usia Subur 15-49 Tahun. *Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang*, 1–9.
- Riyanto. (2011). Dasar-Dasar Gangguan Yodium, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 46-48.
- Sudargo, T., Kusmayanti, N. A., & Hidayati, N. L. (2018). Defisiensi Yodium, Zat Besi, dan Kecerdasan. *UGM PRESS*.
- Safitri, R. (2019). Analisa Kadar Iodium Pada Garam Dapur Dari Berbagai Merek Di Pasar Sukaramai Medan. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*.
- Samsudin, M., Kusriani, I., Nurcahyani, Y. D., Ashar, H., Asturiningtyas, I. P., Musoddaq, M. A., & Hidayat, T. (2017). Surveilans Untuk Mengatasi Masalah Gangguan Akibat Kekurangan Iodium. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (PLB)*.
- Sofiana, M. S. J., Yuliono, A., Warsidah, & Safitri, I. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Pangan Hasil Laut dan Diversifikasi Olahannya Sebagai Usaha Menanggulangi Stunting Pada Anak Balita di Kalimantan Barat. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 103–112.
- Syahraini. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Garam Beryodium Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Skripsi Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar*, 53(9), 1689–1699.
- WHO, UNICEF, I. (2014). Assessment of iodine deficiency disorders and monitoring their elimination. *World Health Organization*, 28(2), 1–108.
- WHO. (2001). Assessment of Iodine Deficiency Disorders and Monitoring their Elimination. *United Nations Children's Fund, International Council for Control of Iodine Deficiency Disorders.*, 80(3), S67–S68. [http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L70899430%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/S0090-4295\(12\)00880-1](http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L70899430%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/S0090-4295(12)00880-1)
- WHO. (2003). Iodine status worldwide. WHO Global Database on Iodine Deficiency. *Department Of Nutrition For Health and Development*.
- Wijayanti, N., Triyanta, T., & Ani, N. (2020). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Sadari Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di Smk Muhammadiyah Cawas Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i1.816>.